

RELEVANSI AGAMA DAN SAINS MENURUT IAN G. BARBOUR SERTA IDE ISLAMISASI SAINS

Deni Lesmana dan Erta Mahyudin

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBI) Global Mulia Cikarang
PBA FAI Universitas Islam Jakarta

denilesmana.nuha@gmail.com - erta.mahfir@gmail.com

Abstract

Science and religion are always regarded as two different jurisdictions and even conflict. Both of these domains are actively involved to answer the origin and purpose of humans. Religion draws its answer from revelation and intuition while science bases its conviction on scientific rationality and reasoning. Despite the efforts of science and religion to avoid its conflict, it is nothing more than a mutual respect for each region. The purpose of this research is to study the relationship of religion with science according to Ian G. Barbour. The methodology used in this study is descriptive analysis method using a model of data collection in the form of literature review relevant to the focus of discussion in this paper. The results of the discussion showed that the relationship between religion and science according to Ian G. Barbour there are four kinds such as; conflict, independence, dialogue, and integration.

Keywords: *religion, science, conflict, independence, dialogue, and integration*

Abstrak

Sains dan agama selalu dianggap sebagai dua wilayah yang saling bertolak belakang dan bahkan berkonflik. Kedua wilayah ini memang terlibat aktif dalam upaya menjawab asal-usul dan tujuan manusia. Sains menarik jawabannya dari wahyu dan intuisi sedangkan sains mendasarkan keyakinannya pada rasio dan penalaran ilmiah. Walaupun ada upaya-upaya dari sains dan agama untuk berdamai, ia tak lebih dari sekedar sikap saling menghormati masing-masing wilayah. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji hubungan agama dengan sains menurut Ian G. Barbour. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan model pengumpulan data dalam bentuk kajian pustaka yang relevan dengan fokus bahasan dalam makalah ini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains menurut Ian G. Barbour ada empat macam yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi.

Kata Kunci: agama, sains, konflik, independensi, dialog, dan integrasi.

A. Pendahuluan

Hubungan ilmu sains dan agama adalah hubungan yang rumit tapi penting. Pertautan keduanya dalam sejarah mengalami benturan-benturan yang sulit. Peristiwa saling menghakimi satu sama lain pun terjadi secara kontinu. Hingga kini, upaya memadukan sains dan agama terus menerus dilakukan oleh berbagai agama dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sejarah telah mencatat, Gereja Katolik pada tahun 1992 di bawah kepemimpinan Paus Johannes Paulus II telah mengakui kebenaran teori Galileo setelah ratusan tahun yang lalu dipersalahkan oleh dewan inkuisisi Gereja. Sebuah pertanda terhapusnya permusuhan sains dan agama. Kini, semakin disadari bahwa semangat sains juga terus mendampingi sukma agama dalam membebaskan manusia.

Diskursus hubungan antara agama dan sains selalu menjadi wacana diskusi yang menarik. Sains dalam kehidupan manusia selalu berkembang dan berubah. Sedangkan agama selalu dianggap tradisi turun temurun yang dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Sains dan teknologi saat ini mencapai perkembangan yang sangat pesat, bahkan seolah tidak pernah terprediksikan sebelumnya. Sains dan teknologi di Barat seperti mesin uap, computer, mekanika, dan lainnya mengalami perkembangan pesat pada abad 17-18 sejak revolusi keilmuan terhadap otoritas keagamaan pada abad 12-13. Sejak saat itulah sains memisahkan diri dari otoritas keagamaan Kristen.

Negara-negara yang saat ini sangat berkontribusi dalam sains dan teknologi mayoritas merupakan negara-negara Barat. Hal ini sudah menjadi fakta yang empiris, dari segi penelitian dan akademik, fasilitas umum milik masyarakat, ketertiban umum, dan lainnya selalu mengesankan orang luar yang berkunjung ke tempat tersebut. Perkembangan sains juga diikuti oleh perkembangan paradigma manusia yang ada.

Dalam dunia modern sekarang ini sains merupakan karunia tak tertandingi sepanjang zaman bagi kehidupan manusia dalam menghadapi segala tuntutan dan perkembangannya. Dan sudah menjadi kebutuhan manusia yang ingin mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup, untuk menguasai dan memanfaatkan sains sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidupnya.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil aplikasi sains tampak jelas memberikan kesenangan bagi kehidupan lahiriah manusia secara luas. Dan manusia telah mampu mengeksplorasi kekayaan-kekayaan dunia secara besar-besaran.

Yang menjadi permasalahan adalah pesatnya kemajuan itu sering diikuti dengan merosotnya kehidupan beragama.

Perkembangan sains dan teknologi bukan tanpa masalah. Banyak penelitian yang mendalam mengenai dampak jangka panjang dari pesatnya perkembangan sains tersebut. Dari paparan tersebut, muncul adanya ide untuk mensintesakan ajaran-ajaran dan etika yang ada pada agama ke dalam aktifitas saintifik untuk mengendalikan perkembangan teknologi tersebut. Para saintis dan agamawan di Amerika pernah mendiskusikan perlunya integrasi sains dan agama. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibatasi dengan moral dan etika, sudah terbukti banyak merugikan kehidupan manusia. Manusia membutuhkan pedoman berupa nilai moral dalam perkembangan teknologi tersebut.

Keberlangsungan hidup manusia tidak terlepas dari ilmu. Di sisi lain, juga diperlukan agama untuk mengisi sisi spiritual, memberikan ketenangan, serta tuntunan bagi manusia dalam berhubungan dengan Allah yang Maha Pencipta dan dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh umat manusia adalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan. Upaya pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan tersebut dicapai melalui ilmu dan pengetahuan yang terus berkembang.

Sepanjang sejarah manusia, pembicaraan mengenai sains dan agama tidak pernah berhenti. Agama dan sains merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sains dan agama merupakan dua entitas yang sama-sama telah mewarnai sejarah kehidupan umat manusia. Keduanya telah berperan penting dalam membangun peradaban. Dengan lahirnya agama tidak saja telah menjadikan umat manusia memiliki iman, namun juga terbangunnya manusia yang beretika, bermoral, dan beradab yang menjadi pandangan hidup bagi manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan sains dengan perkembangannya telah menjadikan kemajuan dunia dengan berbagai penemuan gemilang. Dari asal-muasalnya memang terdapat perbedaan antara agama dan sains. Agama berasal dari wahyu yang diturunkan Tuhan melalui Nabi dan Rasul, sementara sains (ilmu) merupakan proses perenungan atau olah pikir dan aktivitas berpikir otak manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Agama

Agama dari sudut bahasa etimologis berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Secara istilah terminologi perkataan agama mengandung muatan subjektivitas dan tergantung orang yang mengartikannya. Menurut Mukti Ali mengatakan, tidak ada kata yang paling sulit untuk mendefinisikan selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan. Pertama bahwa pengalaman agama adalah soal batiniah, subjektif dan sangat individualis sifatnya. Kedua, ada yang bersemangat dan emosional dalam membicarakan agama, karena itu setiap pembahasan tentang agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut. (Abdullah, 2004: 2-3)

2. Pengertian Sains

Sains atau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah ilmu pengetahuan yang berarti ilmu yang diperoleh manusia melalui akal dan nalarnya yang disusun secara sistematis. (Orgianus, 2008: 14) Atau menurut Ahmad Tafsir (2010: 3), sains atau pengetahuan sains adalah pengetahuan yang rasional dan didukung bukti empiris. Sains merupakan salah satu bentuk pengetahuan manusia yang gigih mencari makna. Sains berusaha menjelaskan tentang apa dan bagaimana alam sebenarnya dan bagaimana teori ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di alam. Untuk tujuan

tersebut, sains menggunakan bukti dari eksperimen, deduksi logis, dan atau pemikiran rasional untuk mengamati alam dan individual dalam suatu masyarakat.

Menurut Einstein, sains merupakan pemikiran metodik yang diarahkan untuk menemukan hubungan regulatif antara pengalaman pengalaman sensual manusia. Dalam waktu relatif cepat, sains menghasilkan pengetahuan dan secara tidak langsung merupakan alat bertindak menuju ke tindakan yang metodikal apabila tujuan-tujuan tertentu telah ditetapkan sebelumnya. Perkembangan selama ini menunjukkan bahwa sains didominasi oleh aliran positivisme, yaitu aliran yang sangat mengutamakan metode ilmiah dengan menempatkan asumsi asumsi metafisis, aksiologis, dan epistemologis. Menurut aliran ini, sains mempunyai reputasi tinggi untuk menentukan kebenaran.

3. Riwayat Hidup Barbour

Sains dan agama adalah bagian penting dalam latar belakang pendidikan dan karier Barbour sejak awal. Dia lahir pada tahun 1923 di Beijing. Ayahnya adalah ahli geologi asal Skotlandia. Ibunya berasal dari Amerika. Dan keduanya mengajar di Universitas Yenching, Beijing. Pada Umur 20 tahun dia lulus S-1 dari Swarthmore College, lalu S-2 dari universitas Duke, dan Ph.D. dari Universitas Chicago pada tahun 1949. Semuanya dalam bidang fisika.

Pengakuan pertama akan otoritasnya dalam perbincangan agama dan sains datang dalam bentuk undangan untuk memberikan rangkaian kuliah Gifford Lectures pada 1989-1991. Forum akademik yang prestesius ini bertujuan “mempromosikan studi mengenai theology of nature dalam makna terluasnya yaitu ilmu mengenai tuhan. Dari ceramah-ceramahnya ini, dia menerbitkan buku pentingnya, *Religion in an Age of Science* dan *Ethics in an Age of Technolog*. (Barbour, 2000: 23)

4. Hubungan Agama Dan Sains

Agama berbeda dengan sains dan filsafat, karena agama menekan keterlibatan pribadi. Kendati belum ada definisi agama yang disepakati yang dapat diterima secara universal, namun semua orang sepakat bahwa sepanjang sejarah manusia membutuhkan agama dan telah menunjukkan rasa hormat serta menempatkan agama pada tempat yang “suci”.(Fauzi, 2007: 4)

Sains dan agama bukan merupakan isu baru dan bahkan banyak pemikir yang yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Pertarungan antara sains dan agama seolah-olah tak pernah berhenti. Katakan saja, di satu pihak ada kelompok saintis yang tak pernah dianggap sebagai intelektual. Tetapi kerjanya yang berpijak pada dunia empiris secara nyata telah mengubah dunia seperti yang kita lihat sekarang ini. Sementara di sisi lain, para agamawan yang dikategori sebagai kelompok tradisional, mengklaim dan menyebut dirinya sebagai kaum yang berhak berbicara semua hal tentang kebenaran. Kedua kelompok tersebut seolah-olah tak pernah berhenti untuk saling klaim bahwa merekalah yang berhak menentukan kehidupan.

Kendati demikian banyak pula yang mengatakan bahwa antara agama dan sains tidak bertentangan, bahkan keduanya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, karena sains bisa dikatakan sebagai bukti dari kebenaran suatu agama. Bahkan dikatakan (dalam Islam) banyak ayat al-Quran yang mengangkat derajat ilmu dan akal serta menjadikan keduanya sebagai landasan dalam memahami hubungan segetiga antara agama, alam semesta dan manusia. (Pasya, 2004: ix)

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Sains merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta yang kemudian akan mempengaruhi cara hidup kita, tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan.

Sementara itu dalam perjalanan sejarah sains sering dipandang sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang obyektif, karena dapat diakses dan dibuktikan kebenarannya oleh banyak orang. Karakternya yang sekuler, sering mengakibatkan terjadinya benturan dengan nilai-nilai agama. Seperti yang berkembang pada abad lalu, para saintis Barat menganggap bahwa agama lahir dari keyakinan terhadap unsur-unsur yang menyertainya. Sedangkan sains dianggap pasti berdasarkan akal, sebab faktanya dapat dibuktikan dan diakui kebenarannya.

Oleh karena itu, Ian G. Barbour mencoba memetakan hubungan sains dan agama dengan membuka kemungkinan interaksi di antara keduanya. Melalui tipologi

posisi perbincangan tentang hubungan sains dan agama, dia berusaha menunjukkan keberagaman posisi yang dapat diambil berkenaan dengan hubungan sains dan agama. Tipologi ini berlaku pada disiplin-disiplin ilmiah tertentu. Tipologi ini terdiri dari empat macam pandangan, yaitu: Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi yang tiap-tiap variannya berbeda satu sama lain. (Barbour, 2000: 40-49)

a. Konflik

Pandangan konflik ini mengemuka pada abad ke-19, dengan tokoh-tokohnya seperti: Richard Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, serta Stephen Hawking. Pandangan ini menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan. Sains menegaskan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing.

Sebagai contoh kita ambil konflik dari pengadilan terhadap Galileo pada tahun 1633. Galileo mengajukan teori Copernicus bahwa bumi dan planet – planet berputar pada orbitnya mengelilingi matahari (heliosentris) dan menolak teori Ptolemaeus bahwa matahari dan planet – planet berputar mengelilingi bumi (geosentris). Teori heliosentris ini bertentangan dengan otoritas kitab suci yang meyakini bumi sebagai pusat alam semesta. Hal ini berarti teori Copernicus ini bertentangan terhadap gereja. Galileo juga mengatakan bahwa kita harus menerima tafsiran harfiah atas alkitab kecuali jika ada teori sains yang terbukti secara tak terbantahkan. Pandangan ini membuat Galileo harus menerima hukuman dari gereja.

Kasus kedua adalah perdebatan seputar teori evolusi Darwin yang memandang nenek moyang manusia berasal dari kera yang kemudian berevolusi menjadi manusia. Menurut penulis hal ini tidak benar karena hal ini bertentangan dengan Al Quran yang menyatakan bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt adalah Nabi Adam bukan kera sebagaimana anggapan Darwin. Kalau kita menganggap nenek moyang manusia adalah kera berarti kita merendahkan derajat manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk yang berakal, ini berbeda dengan kera yang tidak memiliki akal karena dia hewan. Para penafsir harfiah kitab suci percaya bahwa

teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuan atheis mengklaim bahwa bukti – bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan

Barbour menanggapi hal ini dengan argumen bahwa mereka keliru apabila melanggengkan dilema tentang keharusan memilih antara sains dan agama. Kepercayaan agama menawarkan kerangka makna yang lebih luas dalam kehidupan. Sedangkan sains tidak dapat mengungkap rentang yang luas dari pengalaman manusia atau mengartikulasikan kemungkinan-kemungkinan bagi transformasi hidup manusia sebagaimana yang dipersaksikan oleh agama.

b. Independensi

Independensi adalah sebuah pandangan alternatif yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain yang independen yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan jarak aman satu sama lain. Metoda ini merupakan metoda untuk menghindari konflik antara sains dan agama. Menurut pandangan ini semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada pada domain yang berbeda. Disamping itu pernyataan sains dan pernyataan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena pernyataan masing – masing melayani fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda – benda dan berurusan dengan fakta objektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan makna yang tertinggi Dua domain yang terpisah ini kemudian ditinjau dengan perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing.

Barbour mencermati bahwa pandangan ini sama-sama mempertahankan karakter unik dari sains dan agama. Namun demikian, manusia tidak boleh merasa puas dengan pandangan bahwa sains dan agama sebagai dua domain yang tidak koheren. Bila manusia menghayati kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dari berbagai aspeknya yang berbeda, dan meskipun dari aspek-aspek itu terbentuk berbagai disiplin yang berbeda pula, tentunya manusia harus berusaha menginterpretasikan ragam hal itu dalam pandangan yang lebih dialektis dan komplementer.

c. Dialog

Pandangan ini menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa

antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Ilmuwan dan teolog dapat menjadi mitra dialog dalam menjelaskan fenomena tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.

Penganut pandangan dialog ini berpendapat bahwa sains dan agama tidaklah sesubjektif yang dikira. Antara sains dan agama memiliki kesejajaran karakteristik yaitu koherensi, kekomprehensifan dan kemanfaatan. Begitu juga kesejajaran metodologis yang banyak diangkat oleh beberapa penulis termasuk penggunaan kriteria konsistensi dan kongruensi dengan pengalaman

d. Integrasi

Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Dari empat pandangan tipologi di atas, Ian G. Barbour, lebih berpihak pada dua pandangan terakhir, dan khususnya integration. Lebih khusus lagi, integrasi Barbour, adalah integrasi teologis. Teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologinya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan memperhatikan teologi tradisonal sebagai salah satu sumbernya. Dengan demikian, “integrasi” ala Barbour, memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*. Barbour yang membedakannya dari natural theory, tujuan utamanya untuk membuktikan kebenaran-kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi. Dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada ada yang disampaikan oleh isi teori-teori paling mutakhir dalam ilmu alam.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi ini. Pendekatan pertama, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama, untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Pendekatan kedua, yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini. Lalu pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama. Demikian Barbour menjelaskan tentang hubungan integrasi ini.

5. Menindaklanjuti Ide Integrasi Sains dan Agama

a. Makna Integrasi Ilmu dan Agama

Integrasi memiliki dua makna. Pertama, bahwa integrasi mengandung makna implisit reintegrasi, yaitu menyatukan kembali ilmu dan agama setelah keduanya terpisah. Kedua, integrasi mengandung makna unity, yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan primordial. Makna yang pertama populer di Barat karena kenyataan sejarah menunjukkan keterpisahan itu. Berawal dari temuan Copernicus (1473-1543) yang kemudian diperkuat oleh Galileo Galilei (1564-1642) tentang struktur alam semesta yang heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) berhadapan dengan gereja yang geosentris (bumi sebagai pusat tata surya), telah melahirkan ketegangan antara ilmu dan agama. Penerimaan atas kebenaran ilmu dan agama (gereja) menjadi satu pilihan yang dilematis. (Mustansir dan Munir, 2002: 70)

Adapun makna kedua lebih banyak berkembang di dunia Islam karena secara ontologis di yakini bahwa kebenaran ilmu dan agama adalah satu, perbedaannya pada ruang lingkup pembahasan, yang satu pengkajian dimulai dari pembacaan Al-Qur'an, yang satu dimulai dari pembacaan alam. Kebenaran keduanya saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Revolusi terhadap ilmu-ilmu sekuler ini (integrasi ilmu dan agama), baik dalam makna reintegrasi maupun unity adalah suatu keniscayaan, karena jika itu tidak dilakukan maka akan mendorong terjadinya malapetaka.

Integrasi ilmu adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu umum dan agama pada kedua bidang tersebut. Karena dengan integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas

untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan, bukan sebaliknya menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam.

b. Integrasi Ontologi Ilmu Sains dan Agama

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas masalah ‘yang ada’, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Ontologi berbicara tentang hakikat ‘yang ada’, sehingga seringkali disamakan dengan metafisika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang ‘yang ada’ di balik benda-benda fisik yang oleh Aristoteles disebut sebagai *proto philosophia* (filsafat pertama). (Mustansir dan Munir, 2002: 11) ‘Yang ada’ dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu mustahil ada (*mustahil al-wujud*), mungkin ada (*jawaz al-wujud*) dan wajib ada (*wajib al-wujud*). Wajib ada adalah keberadaan sesuatu yang sifatnya wajib. Ia ada bukan karena sesuatu yang lain namun justru menjadi penyebab atas keberadaan segala sesuatu. Tuhan yang wajib ada bersifatan sifat-sifat wajib yang di antaranya adalah ilmu (al-‘ilmu) sehingga wujud (eksistensi) ilmu dan agama adalah identik dan menyatu dalam wujud Tuhan.

Dengan demikian, secara ontologis, hubungan ilmu dan agama bersifat integratif-interdependentif, artinya eksistensi (keberadaan) ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Tidak ada ilmu tanpa agama dan tidak ada agama tanpa ilmu. Ilmu dan agama secara primordial berasal dari dan merupakan bagian dari Tuhan.

Pandangan ontologis demikian diharapkan dapat menumbuhkan sikap etis bagi ilmuwan maupun agamawan untuk ‘rendah hati’ dalam menyikapi kebenaran, yaitu bahwa kebenaran yang saya pahami hanyalah satu potong puzzle dari gambar keseluruhan alam semesta. Beragam pandangan para ilmuwan maupun agamawan yang lain dapat dipandang sebagai potongan-potongan puzzle yang berguna untuk saling melengkapi pemahaman akan kebenaran mutlak.

Penjelasan ini menegaskan bahwa wujud ilmu dan agama dalam dirinya sendiri tidak mengalami konflik jika ada konflik sesungguhnya bukan konflik antara ilmu dan agama, tetapi konflik pemahaman ilmuwan dan agamawan.

c. Integrasi Epistemologis Ilmu Sains dan Agama

Setiap pandangan epistemologi pasti disadari oleh suatu pemahaman ontologi tertentu. Seseorang yang meyakini bahwa hakikat segala sesuatu adalah materi, maka

bangunan epistemologinya pun akan bercorak materialisme. Pemahaman ini akan mengarahkan setiap penyelidikannya pada apa yang dianggapnya sebagai kenyataan hakiki, yaitu materi. Pemahaman ini dapat dilihat misalnya pada empirisme, rasionalisme dan positivisme. Demikian pula bagi seseorang yang secara ontologis meyakini bahwa kenyataan hakiki adalah yang non-materi, mereka juga akan mengarahkan penyelidikannya pada yang non materi, pemahaman ini dapat dilihat misalnya pada intuisiisme.

Pandangan ontologis yang integratif-interdependentif antara ilmu dan agama secara epistemologis akan menghasilkan konsep hubungan ilmu dan agama yang integratif-komplementer. Sumber ilmu tidak hanya rasio dan indra, namun juga intuisi dan wahyu. Keempat sumber ilmu tersebut saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, para filsuf muslim seperti al-Kindi mengelompokkan pengetahuan menjadi dua: 1) *'ilm 'ilahi* (pengetahuan ilahi) seperti tercantum dalam al-Qur'an, yaitu pengetahuan yang diperoleh nabi langsung dari Tuhan dan 2) *'ilm insani* (human science) atau filsafat yang didasarkan atas pemikiran (*ration reason*). (Praja, 2003: 196)

Kedua pengetahuan tersebut saling melengkapi satu sama lain dan menjadi satu kesatuan (integratif-komplementer). *'ilm 'ilahi* seperti yang tercantum dalam al-Qur'an diposisikan sebagai *grand theory* ilmu. (Abdullah, 2010: 102) Atau dengan ungkapan lain, *'ilm 'ilahi grand theory*-nya diambil dari ayat qauliyah sedangkan *'ilm insani, grand theory*-nya diambil dari ayat kauniyyah. Dari titik tolak yang berlawanan itu, keduanya bertemu pada satu titik kebenaran. Di antara keduanya tidak mengalami konflik jika ada konflik sesungguhnya bukan konflik antara ilmu dan agama, tetapi konflik pemahaman ilmuwan dan agamawan.

Dalam perspektif epistemologi Islam, pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam. Islam sebagai agama, tidak mempertentangkan antara ilmu (*science*) dan agama (*religion*). (Bakar, 2008: 38)

Dari perspektif sejarah Islam, para ulama Islam terdahulu telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuwan integratif yang mampu memberikan sumbangan luar biasa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, dan kemanusiaan dengan terus

menggali dan meningkatkan khazanah intelektualnya tanpa melihat apakah itu karya asing atau tidak.

Al-Kindi (801-873 M) misalnya merupakan seorang filosof Arab sekaligus agamawan. Ia adalah tokoh universal yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan pada masanya. Begitu pula al-Farabi (870-950 M), selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizimi (780-850 M) adalah seorang ulama yang ahli matematika, astronomi, astrologi, dan geografi. Al-Ghazali (w.505 H/1058-1111 M), adalah seorang ahli filosof, ahli fiqh, reformer juga negarawan. (Kartanegara, 2003: 7) Begitu pula Ibn Rusyd (1126-1198 M), seorang dokter muda, filsuf sekaligus seorang faqih. Ibn Khaldun al-Hadhrami (w. 808 H/1332-1406 M).

Dari eksistensi ulama-ulama yang mampu memadukan antara ilmu agama dan umum (sains) dari berbagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa bukti ke-Maha Besar-an Allah SWT terlihat pada alam yang menjadi objek ilmu agama dan teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadist) sekaligus pula menjadi objek ilmu-ilmu sains.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi substansi sentral dari pelaksanaan integrasi ilmu adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan dan tidak mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis, dan rasional empiris. Dalam hal ini, Islam memandang ilmu tidaklah bebas nilai, namun sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan

d. Integrasi Aksiologis Ilmu Sains dan Agama

Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas masalah nilai sehingga aksiologi diartikan sebagai filsafat nilai. Beberapa persoalan yang dibahas antara lain adalah: apa sesungguhnya nilai itu, apakah nilai bersifat objektif atau subjektif, apakah fakta mendahului nilai atau nilai mendahului fakta. Nilai secara sederhana dapat diartikan sebagai 'kualitas'. Kualitas ini dapat melekat pada sesuatu (pengemban nilai). Sebagai contoh patung batu itu indah. Patung batu adalah pengemban nilai sedangkan indah merupakan kualitas (nilai) yang melekat pada patung.

Nilai memiliki sifat polaris dan hierarkis. Polarisasi nilai menggambarkan bahwa dalam penilaian terdapat dua kutub yang saling berlawanan, misalnya: benar-salah,

baik-buruk, indah-jelek. Salah, buruk, jelek, bukan sesuatu yang tidak bernilai, akan tetapi memiliki nilai yang bersifat negatif. Adapun hierarki nilai menunjukkan bahwa terdapat gradasi nilai yaitu amat buruk, buruk, cukup baik, baik dan baik sekali.

Berangkat dari prinsip dasar bahwa hubungan ilmu dan agama secara ontologis bersifat integratif-interdependentif, dan secara epistemologis bersifat integratif-komplementer, maka secara aksiologis ilmu dan agama dapat dikatakan memiliki hubungan yang integratif-kualitatif. Artinya nilai-nilai (kebenaran, kebaikan, keindahan dan keilahian) secara simultan terkait satu sama lain dijadikan pertimbangan untuk menentukan kualitas nilai.

Berbicara tentang ilmu tidak hanya berbicara masalah nilai kebenaran (logis) saja, namun juga nilai-nilai yang lain. Dengan kata lain, yang benar harus juga yang baik, yang indah dan yang ilahiah. Pandangan bahwa ilmu harus bebas nilai disatu sisi telah mengakselerasi secara cepat perkembangan ilmu namun disisi yang lain telah menghasilkan dampak negatif yang sangat besar. Berbagai problem keilmuan terutama aplikasinya dalam bentuk teknologi telah menghasilkan beragam krisis kemanusiaan dan lingkungan, oleh karena diabaikannya berbagai nilai diluar nilai kebenaran.

6. Menindaklanjuti Integrasi dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

a. Makna Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sains

Al-Faruqi menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*) merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefenisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Islamisasi ilmu juga merupakan sebagai usaha yaitu memberikan defenisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita) Islam. (Faruqi, 2003: 38-39)

Dalam konteks Islamisasi, ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, manusialah yang menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu

itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak.

Lebih lanjut, Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Dalam konteks ini, untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Karena realitasnya, saat ini, ilmu pengetahuan sainslah yang amat berperan dalam menentukan kemajuan umat manusia.

Sedangkan Syed M. Naquib al-Attas Secara teoritis dan ideologis, mendefenisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai: pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. (Handrianto, 2010: 133)

Menurut Sayed Husein Nasr, islamisasi ilmu termasuk juga islamisasi budaya adalah upaya menerjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang bisa dipahami masyarakat muslim di mana mereka tinggal. Artinya, islamisasi ilmu lebih merupakan usaha untuk mempertemukan cara berpikir dan bertindak (epistemologis dan aksiologis) masyarakat Barat dengan Islam. (Soleh, 2004: 239)

Dapat disimpulkan bahwa mengislamkan ilmu pengetahuan modern adalah dengan cara menyusun dan membangun ulang sains, dan sains-sains pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya.

b. Perkembangan Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sains

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di

samping itu islamisasi Ilmu Pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat Islam. (Nata, 2005: 150)

Gagasan awal islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya "*Islamizing social science*" dan syekh Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya "*Preliminary Thoughts on the Nature of knowledge and the Aims of Education*". Menurut al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan, bukan bentuk kebodohan, pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Menurut al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah Karikatur Barat, sehingga dipandang sebagai inti dari *malaise* atau penderitaan yang dialami umat. Ia mengkritik sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan. (Nata, 2005: 150)

Al-Faruqi adalah orang yang pertama menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan. Ketajaman intelektual dan semangat kritik ilmiyahnya, membawa ia sampai kepada kesimpulan bahwa ilmu-ilmu sosial model barat menunjukkan kelemahan metodologi yang cukup mendasar, terutama bila diterapkan untuk memahami kenyataan kehidupan sosial umat Islam yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat Barat. Untuk mencapai tujuan al-Faruqi mendirikan Himpunan Ilmu Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientists-AMSS*) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama hingga 1978, melalui lembaga ini ia berharap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan terwujud. (Nasution, 1992: 243)

Setelah menyampaikan ide Islamisasinya pada tahun 1981, al-Faruqi langsung mendirikan sebuah lembaga penelitian khusus untuk mengembangkan gagasan-gagasannya tentang proyek Islamisasi, yaitu *International Institute of Islamic Thought* (IIIT), merupakan lembaga internasional untuk pemikiran Islam, yang penyelenggaranya adalah AMSS sendiri.

Menurut al-Attas ini, islamisasi ilmu pengetahuan terkait erat dengan pembebasan manusia dari tujuan-tujuan hidup yang bersifat *dunyawi* semata, dan mendorong manusia untuk melakukan semua aktivitas yang tidak terlepas dari tujuan

ukhrawi. Bagi al-Attas, pemisahan dunia dan akhirat dalam semua aktivitas manusia tidak bisa diterima. Karena semua yang kita lakukan di dunia ini akan selalu terkait dengan kehidupan kita di akhirat.

Bagi al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuang kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka Islam yang prakteknya tidak lebih dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Sedang menurut al-Attas adalah dengan jalan pertama-tama sains Barat harus dibersihkan dulu unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan komposisi yang merangkum pengetahuan inti. Bahkan dewasa ini muncul pendekatan baru yaitu merumuskan landasan filsafat ilmu yang islami sebelum melakukan islamisasi pengetahuan.

Sejalan dengan kedua tokoh di atas, Sayyid Husein Nasr mengkritik sains Barat, karena menyebabkan kehancuran manusia dan alam. Oleh karena itu, Nasr menganjurkan agar semua aktivitas keilmuan harus tunduk kepada norma agama dan hukum-hukum suci Islam. Sayangnya, Nasr tidak merinci langkah selanjutnya islamisasi sains. Ia cenderung menggambarkan prinsip umum dari bangunan sains agar tidak terpisah dari muatan nilai agama. (Nata, 2005: 152)

c. Langkah-Langkah Melakukan Islamisasi Ilmu Sains

Untuk merealisasikan gagasannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip tauhid. Al-Faruqi menegaskan bahwa prinsip tauhid harus menjadi landasan atau fondasi utama dalam upaya pengembangan ilmu dalam Islam. Sehingga perkembangan ilmu itu sesuai dengan maslahat umat. Fondasi ini tentunya tidak akan ditemukan dalam pengembangan ilmu Barat. Tanpa fondasi tersebut, ilmu yang ditawarkan Barat di satu sisi memberi manfaat, namun di sisi lain memberi dampak buruk bagi manusia itu sendiri.

Sebagai penggagas utama ide islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Faruqi memberikan gambaran tentang bagaimana islamisasi itu dilakukan. Al-Faruqi menetapkan lima program sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern.
- 2) Penguasaan khazanah Islam.
- 3) Menentukan relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu.

- 4) Mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu-ilmu modern.
- 5) Mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rancana Allah swt. (Nata, 2005: 144)

Lima sasaran rencana kerja islamisasi di atas, menunjukkan bahwa islamisasi ilmu menghendaki umat Islam untuk senantiasa memiliki kemauan untuk mengembangkan, berinovasi, sehingga perkembangan ilmu tetap berlandaskan Islam. Tentunya, ketika ilmu berlandaskan Islam, maka ilmu tersebut mustahil memberikan efek negatif terhadap manusia itu sendiri.

Itulah tujuan-tujuan yang harus dicapai menurut al-Faruqi, dimana tujuan itu sejalan dengan langkah-langkah yang ia berikan. Al-Faruqi adalah orang yang benar-benar jelas idenya dalam merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan ini. Karena al-Faruqi, mulai dari langkah-langkah sampai ketujuan ia merumuskannya dengan sangat jelas, dan bahkan bukan cuma satu tujuan yang ia rumuskan tapi ada lima, begitu juga dengan langkah-langkahnya ada dua belas langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan yang dirumuskan al-Faruqi.

Pandangan al-Faruqi berkenaan dengan langkah-langkah dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, dia mengemukakan ide Islamisasi ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya. Al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah: (a) Keesaan Allah. (b) Kesatuan alam semesta. Dan (c) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan. Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Menurut al-Faruqi, sasaran atau tujuan yang dituliskan di atas bisa dicapai atau untuk mempermudah proses Islamisasi ilmu pengetahuan adalah melalui 12 langkah sistematis yaitu;

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modren: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipisah-pisahkan menjadi kategori-

kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema.

- 2) Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
- 3) Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- 4) Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- 5) Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil- hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modren tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah- masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- 7) Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- 8) Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.

- 9) Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- 10) Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandekan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambungkan dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus membuat batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.
- 11) Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin, ilmu moderen dan harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam cetakan Islam.
- 12) Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diIslamkan. Selain langkah tersebut di atas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. (Praja, 2002: 73-74)

Dua langkah pertama merupakan untuk memastikan pemahaman dan penguasaan umat muslim terhadap disiplin ilmu tersebut sebagaimana yang berkembang di Barat. Dua langkah seterusnya adalah untuk memastikan sarjana Islam yang tidak mengenali warisan ilmu Islam karena masalah akses kepada ilmu tersebut mungkin disebabkan masalah bahasa akan berpeluang untuk mengenalinya dari antologi yang disediakan oleh sarjana Islam tradisional. (Handrianto, 2010: 142)

Demikian langkah sistematis yang ditawarkan oleh al-Faruqi dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Dari kesemua langkah yang diajukan oleh al-Faruqi, tentunya dalam aplikasinya, membutuhkan energi ekstra dan kerja sama berbagai belah pihak. Karena, Islamisasi merupakan proyek besar jangka panjang yang membutuhkan analisa tajam dan akurat, maka dibutuhkan usaha besar pula dalam mengintegrasikan setiap disiplin keilmuan yang digeluti oleh seluruh cendekiawan muslim. Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya bahwa langkah Islamisasi ilmu pengetahuan pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan barat ke dalam kerangka Islam.

Bagi al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Dan menurutnya ilmu sosial tidak boleh diintimidasi oleh ilmu-ilmu alam, tepatnya dalam skema yang utuh pengetahuan manusia adalah satu dan sama. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam bermakna menemukan dan memahami sunnatullah. Islamisasi ilmu-ilmu sosial harus berusaha keras menunjukkan hubungan realitas yang ditelaah dengan aspek atau bagian dari sunnatullah. (Bagader, 1989: 16-17)

Sedangkan menurut al-Attas Islamisasi ilmu pengetahuan saat ini melibatkan dua proses yang saling terkait:

- 1) Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat, dan setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diIslamkan juga khususnya dalam penafsiran-penafsiran akan fakta-fakta dan formulasi teori-teori. Menurut al-Attas jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, symbol dan ilmu modern beserta aspek-aspek empiris dan rasional dan yang berdampak kepada nilai dan etika.
- 2) Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dan ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Jika kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia` dan *magic*, mitologi, animism, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi akan membebaskan manusia dan keraguan (*syakk*), dugaan (*zann*) dan argumentasi kosong (*mira`*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *intelligible* dan materi. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dan ideology, makna dan ungkapan sekuler. (Muhaimin, 1993: 99)

Menurut al-Attas ilmu pengetahuan dalam budaya dan peradaban Barat justru menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan, ia berpendapat ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya harus diterapkan di dunia Muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarluaskan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Karena menurut al-Attas ilmu bukan bebas nilai (*value free*), tetapi sarat nilai (*value laden*). (Handrianto, 2010: 131-136)

Itulah pendapat al-Attas tentang langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan, dimana menurut dia Islamisasi itu harus mengisolir konsep-konsep kunci yang membentuk budaya Barat serta harus memasukkan unsure-unsur Islam kedalam konsep-konsep itu. Al-Attas mengatakan demikian karena menurut beliau bahwa ilmu itu bukan bebas nilai, tapi ilmu itu syarat nilai.

D. Penutup

Sains dan agama selalu dianggap sebagai dua wilayah yang saling bertolak belakang dan bahkan berkonflik. Kedua wilayah ini memang terlibat aktif dalam upaya menjawab asal-usul dan tujuan manusia. Sains menarik jawabannya dari wahyu dan intuisi sedangkan sains mendasarkan keyakinannya pada rasio dan penalaran ilmiah. Kalau ada upaya-upaya dari sains dan agama untuk berdamai, iatak lebih dari sekedar sikap saling menghormati masing-masing wilayah.

Ian Barbour, seorang guru besar di bidang fisika dan juga teologi pada Carleton College. Dalam upaya memetakan sikap antara ilmuwan dan teolog terhadap sains, Ian membaginya ke dalam empat tipologi. Pertama, konflik, para penafsir harfiah kitab suci percaya bahwa teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuwan ateis mengklaim bahwa bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Bagi mereka agama dan sains bertentangan. Kedua, independensi, pandangan alternatif ini menyatakan agama dan sains adalah dua domain yang independen yang dapat hidup bersama sepanjang memperkhdan "arak aman" satu sama lain. Menurut pandangan ini, semestinya tidak ada konflik antar keduanya sebab keduanya berada dalam domain yang berbeda. Ketiga, dialog. Salah satu bentuk dialog adalah dengan membandingkan metode kedua bidang ini yang menunjukkan kemiripan dan perbedam. Dialog dapat berlangsung ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri. Keempat,



integrasi. Kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama terjadi di kalangan yang mencari titik temu keduanya.

Integrasi ilmu memang tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang sama sekali berbeda. Integrasi hanya dapat dimungkinkan jika disertai upaya mengintegrasikan hingga tingkat epistemologis. Narnun agaknya model integrasi yang ditawarkan Ian Barbour telah melewati hal ini. Sebab di sana telah diasumsikan kebenaran agama dan sains sama-sama diakui. Yang diperlukan adalah keterbuka sikap baik dari agamawan dan ilmuwan untuk melakukan hal tersebut.

Hubungan yang harmonis antara ilmu dan agama harus dibangun tidak hanya pada tataran interpretasi (teoritis) saja, melainkan juga harus ada tindakan praktis yang mendukungnya, minimal dalam dunia pendidikan.

Secara ontologis, hubungan ilmu dan agama bersifat integratif-interdependentif, artinya eksistensi (keberadaan) ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Secara epistemologis, hubungan ilmu dan agama bersifat integratif-komplementer, artinya seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu dan agama saling melengkapi satu sama lain. Secara aksiologi, hubungan ilmu dan agama bersifat integratif-kualitatif, artinya seluruh nilai (kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keilahian) saling mengkualifikasi satu dengan yang lain.

Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama adalah bahwa integrasi ilmu dan agama adalah integrasi yang interdependentif-komplementer-kualitatif, yaitu integrasi yang dibangun merupakan kristalisasi dari landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis atas ilmu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2004.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan, Cet ke-3*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Bagader, Abu Bakar A. *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta: CV. Bayu Grafika Offset, 1989.
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, terj. E.R. Muhammad. 2002. *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Fauzi, Muhammad. *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Habib, Zainal. *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Handrianto, Budi. *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dzambatan, 1992.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Orgianus, Yan. *Islam dan Pengetahuan Sains*, Jakarta: Bee Media Indoensia, 2008.
- Pasya, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains al-Quran*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- _____. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.